



# Penggunaan Metode Ice Breaking dalam Keterampilan Speaking Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Mts Nurul Yaqin

Memy Wardani Elthia<sup>1\*</sup>, Rosidah Alawiyah<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Bumigora, Indonesia

Alamat: Jl. Ismail Marzuki, Cilinaya, Cakranegara, Mataram

Korespondensi penulis: [memy@universitasbumigora.co.id](mailto:memy@universitasbumigora.co.id) \*

**Abstract.** *This study was conducted to explore the effectiveness of ice breaking in improving students' speaking skills in English. The participants of this study were 15 students of class VIII of MTs Nurul Yaqin in the class. The data were collected and analyzed qualitatively. The results of this study showed that students who were taught speaking by using Ice Breaking Technique obtained better results than those who were taught speaking without Ice Breaking Technique. In addition, it was also found that the use of ICE Breaking made a significant contribution to the improvement of their speaking skills. In addition, the results showed that the Ice Breaking Method, particularly Chain Storytelling, was identified as the most effective method to improve students' speaking skills. Overall, ice breaking is a very effective method in improving students' speaking skills, especially in the context of English learning at school. This research can contribute to the world of education and can be used for further research in speaking skills as well as provide ample opportunities to improve the quality of English teaching and learning process. Keywords: Ice Breaking Method, Speaking Skills.*

**Keywords:** *Ice Breaking, Speaking Skills, English, Chain Storytelling, Effective Learning*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas ice breaking dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Partisipan penelitian ini adalah 15 siswa kelas VIII MTs Nurul Yaqin di kelas tersebut. Data dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan berbicara dengan menggunakan Teknik Ice Breaking memperoleh hasil yang lebih baik daripada yang diajarkan berbicara tanpa Teknik Ice Breaking. Selain itu, ditemukan juga bahwa penggunaan ICE Breaking memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara mereka. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Ice Breaking, khususnya Chain Storytelling, diidentifikasi sebagai metode yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Secara keseluruhan, ice breaking merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dalam keterampilan berbicara serta memberikan peluang yang luas untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Ice Breaking, Keterampilan Berbicara, Bahasa Inggris, Chain Storytelling, Pembelajaran Efektif.

## 1. PENDAHULUAN

Pada era global ini, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sering digunakan karena sebagian besar negara di dunia menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Bahasa Inggris penting untuk diajarkan dan dipelajari oleh semua orang, terutama para pelajar, hal ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi sehingga para pelajar harus mampu mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya, karena itulah bahasa Inggris menjadi hal yang penting untuk diajarkan di sekolah. (Kusumawardhani & Mulyadi, 2018) mengungkapkan Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, karena Bahasa Inggris memiliki peran penting sebagai bahasa komunikasi di seluruh negara. Sebagai bentuk respon pemerintah terhadap hal

tersebut, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah atas di Indonesia sering kali hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata saja, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada keterampilan berbicara, padahal ketika ingin belajar bahasa Inggris ada 4 keterampilan yang harus dikuasai secara umum yaitu berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan. Ur (120:1996) menyatakan bahwa dari keempat keterampilan tersebut, berbicara tampaknya merupakan keterampilan yang paling penting. Hal ini mengidentifikasi bahwa belajar bahasa Inggris tidak hanya mempelajari kosakata dan tata bahasa saja, tetapi harus berusaha mengaplikasikan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Seperti yang sudah diketahui, pembelajaran bahasa menjadi unsur penting dan memerlukan suatu cara tambahan yang khusus untuk meningkatkan fokus siswa dan membuat bahasa Inggris menjadi menarik (Ekstrinsik, 2022)

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan profesional. Namun, dalam praktik pembelajarannya, banyak siswa merasa kesulitan untuk memahami maupun menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Salah satu faktor penghambat adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Siswa SMP-SMA hendaknya menguasai Bahasa Inggris dengan baik dan benar terutama di era global ini, agar mereka memiliki pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi nantinya. Oleh karena itu dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru harus lebih memperhatikan bagaimana cara menyampaikan materi yang dapat diterima oleh siswa dan juga guru harus lebih kreatif dan inovatif agar siswa menjadi lebih bersemangat. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang merasa bosan dan jenuh dengan cara belajar Bahasa Inggris yang selama ini mereka lakukan, baik itu faktor dari guru yang ketika mengajar hanya berfokus pada transaksional interpersonal dan fungsional yang menunjukkan siswa hanya menjawab pada pokok bahasan saja, kurang mampu mengembangkan jawaban bahkan bertanya dalam Bahasa Inggris atau hanya menjelaskan saja tanpa mempertimbangkan kondisi siswa dan guru yang masih menggunakan strategi tradisional dalam pembelajaran Bahasa Inggris terutama untuk menarik minat siswa berbicara. (Fanani, 2010) juga mengatakan Suasana belajar yang membosankan karena kurang adanya variasi akan menimbulkan kejemuhan atau membosankan pada siswa dan akan mudah menimbulkan keletihan. (Salsabella & Purnomosidi, 2025) juga mengatakan Ketika suasana belajar tidak menyenangkan, banyak siswa menunjukkan gejala seperti

bosan, mengantuk, tidak berkonsentrasi atau mengganggu temannya saat guru menyampaikan pelajaran. Sedangkan dari faktor siswa sendiri seperti kurang berani untuk memulai berbicara, kesulitan mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk ucapan, kurang konsentrasi, kurang bersemangat, kurang kesempatan untuk berlatih, malu atau takut melakukan kesalahan, dan kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara spontan. (Sa'diyah & Suhaimy, 2023) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik, motivasi, serta cara penyampaian materi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus lebih memperhatikan bagaimana cara menyampaikan materi atau pembelajaran yang dapat diterima dengan baik oleh siswa, guru harus lebih kreatif dan berinovasi agar siswa tidak cepat bosan ketika belajar, meskipun kejenuhan belajar merupakan hal yang lumrah terjadi setiap hari pada setiap orang tetapi jika hal ini tidak ditangani dengan baik maka dapat menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Sebagai guru, penting untuk menemukan metode yang penting dan inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Salah satu metode yang menarik perhatian adalah penggunaan teknik "ice breaking" dalam pembelajaran. (Risadi & Premananda, 2022) juga mengemukakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh para guru adalah menggunakan metode ice breaking.

Penggunaan teknik Ice Breaking dalam proses pembelajaran cukup penting (Pujiarti, 2022). Hal ini dapat membantu siswa untuk keluar dari suasana ketegangan dan kebekuan saat menerima pelajaran dari guru sehingga informasi yang disampaikan guru akan diterima langsung oleh siswa melalui sel saraf dan dibawa ke otak. Sejalan dengan (Prihatini, 2021) Menyatakan Pemilihan Ice Breaking yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator untuk menyegarkan suasana kelas atau menciptakan suasana kelas menjadi akrab dan menyenangkan. Adapun jenis permainan pada ice breaking hendaknya ada keterkaitannya dengan materi pelajaran sehingga penyampaian materi bisa dilakukan secara optimal.

Ice breaking adalah kegiatan awal yang dirancang untuk mencairkan suasana, mengurangi kecanggungan, dan mempersiapkan siswa agar lebih siap secara psikologis dalam mengikuti pelajaran. (Harianja & Sapri, 2022) mengatakan guru dapat menerapkan ice breaking diawal pembelajaran agar lebih optimal hasil yang didapatkan serta disela-sela proses pembelajaran agar dapat menghilangkan kebekuan atau kejenuhan siswa yang dapat menyebabkan rasa mengantuk pada siswa dalam proses pembelajaran. (Farwati et al., 2018) juga menyatakan Kegiatan ice breaking merupakan berbagai macam kegiatan menyenangkan yang diterapkan di dalam kelas untuk menarik minat siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, ice breaking tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih komunikasi dasar siswa dalam bahasa target secara informal dan menyenangkan. Sedikit banyaknya kegiatan belajar mengajar bisa sukses jika ice breaking

nya pun juga luar biasa. Terkadang di dalam kelas kita merasa canggung untuk memulai pelajaran. Selain menyapa siswa, berdoa dan juga memberi softskill, guru juga harus memperkaya diri dengan berbagai macam aktivitas ice breaking dikelas Bahasa Inggris. Tujuan dari ice breaking ini adalah sebagai motivasi pembelajaran Bahasa Inggris di Mts Nurul Yaqin Gili Air. Seperti disampaikan oleh (Melyen & Fitriani,2025) variasi metode ice breakingyang dilakukan secara tepat terbukti meningkatkan motivasi dan konsentrasi, sekaligus memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial siswa.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan ice breaking dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas VIII MTs Nurul Yaqin, dengan jumlah partisipan sebanyak 15 siswa yang terdiri dari 8 perempuan dan 7 laki-laki. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Observasi dilakukan untuk mengamati media pembelajaran dan perilaku siswa di kelas, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang pengalaman siswa terhadap penggunaan ice breaking. Dalam pengumpulan data observasi, peneliti mengikuti prosedur seperti meminta izin guru, mengamati kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah ice breaking, serta mengajar langsung di kelas menggunakan metode tersebut. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan, mewawancarai siswa, dan mentranskrip hasil wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti merekam dan mentranskrip hasil observasi serta wawancara, kemudian mereduksi data untuk memilih informasi relevan terkait peningkatan kemampuan berbicara melalui ice breaking. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif yang terstruktur dan dianalisis secara kualitatif, hingga akhirnya peneliti menarik kesimpulan bahwa ice breaking, khususnya teknik seperti Chain Storytelling, berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ice breaking dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas VIII MTs Nurul Yaqin. Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan enam kali pertemuan dan melibatkan 15 siswa sebagai partisipan. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi, dan dianalisis

menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Temuan utama dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua fokus utama: (1) efektivitas penggunaan ice breaking, dan (2) jenis-jenis ice breaking yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

### **Efektivitas Ice Breaking terhadap Keterampilan Berbicara**

Wawancara yang dilakukan kepada siswa mengungkapkan bahwa mayoritas siswa merasa metode pengajaran sebelumnya bersifat monoton dan membosankan. Mereka menunjukkan minat terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan partisipatif. Rasa bosan dan ketegangan dalam pembelajaran sebelumnya menghambat antusiasme mereka dalam berbicara Bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga mengaku mengalami ketakutan, kecemasan, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara dalam Bahasa Inggris di depan kelas. Ketakutan ini umumnya dipicu oleh kekhawatiran melakukan kesalahan dan kurangnya penguasaan kosakata.

Setelah implementasi ice breaking, siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka mengaku merasa lebih rileks, nyaman, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Ice breaking menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan positif, sehingga membantu siswa mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berbicara. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa ice breaking memungkinkan mereka untuk berlatih berbicara dalam suasana informal dan mendukung, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan kelancaran berbicara dan kemampuan improvisasi.

### **Jenis Ice Breaking yang Efektif**

Melalui serangkaian kegiatan ice breaking yang diterapkan selama enam kali pertemuan, peneliti mengamati bahwa beberapa jenis ice breaking memiliki efektivitas lebih tinggi dibanding yang lain. Tiga jenis ice breaking utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Word Relay, Chain Storytelling, dan Motivation Words. 1) Word Relay terbukti membantu siswa memperkaya kosakata Bahasa Inggris dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif. Aktivitas ini menggabungkan elemen permainan dan kolaborasi kelompok, yang memicu antusiasme siswa untuk belajar. 2) Chain Storytelling menjadi metode paling efektif berdasarkan pengamatan dan tanggapan siswa. Kegiatan ini menuntut siswa untuk berimprovisasi dan berpikir cepat dalam melanjutkan cerita secara lisan, sehingga secara langsung melatih spontanitas, kreativitas, serta keberanian berbicara di depan kelas. Sebagian besar siswa menyebut bahwa aktivitas ini membuat mereka merasa tertantang dan sekaligus bersemangat untuk berpartisipasi aktif. 3) Motivation Words memberikan manfaat dalam membangun suasana kelas yang positif dan memperkuat nilai-nilai personal siswa. Namun, efektivitasnya dalam aspek pengembangan keterampilan berbicara dinilai lebih rendah dibanding dua metode sebelumnya, karena lebih bersifat reflektif daripada dialogis.

Berdasarkan observasi langsung dan tanggapan siswa dalam wawancara, Chain Storytelling dinilai paling efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Aktivitas ini mendorong partisipasi aktif dan memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide dalam Bahasa Inggris secara berurutan dan saling melengkapi. Penggunaan ice breaking secara umum menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif, yang secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di kelas.

Dari hasil pertemuan peneliti dengan siswa yang dilakukan sebanyak 5 kali, dapat diketahui bahwa siswa cukup bosan dengan metode pembelajaran yang selama ini mereka gunakan, selain itu mereka masih terlalu takut untuk berbicara dalam Bahasa Inggris meskipun hanya Bahasa Inggris dasar. Pada pertemuan pertama, peneliti memperkenalkan diri dan memperkenalkan metode ice breaking. Sebelum peneliti melaksanakan kegiatan Ice breaking, masih banyak siswa yang kurang bersemangat, mengantuk, bahkan perhatian mereka tidak terfokus selama proses pembelajaran, karena selama proses pembelajaran pendidik hanya menjelaskan secara monoton tanpa memperhatikan kondisi dan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Pada pertemuan kedua, ketiga, keempat, dan kelima peneliti mencoba menerapkan kegiatan ice breaking seperti Word relay, Chain Storytelling, and Word Motivation. Setelah pendidik menerapkan Ice breaking, siswa mulai aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu ditemukan pula bahwa penggunaan ice breaking memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan tiga jenis ice breaking yaitu Word Relay, Chain Storytelling, dan Word Motivation.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris setelah mengikuti sesi ice breaking. Mereka menyatakan bahwa ice breaking membantu mereka mengurangi kecemasan dan ketakutan saat berbicara yang sering menjadi kendala dalam belajar bahasa Inggris. Ice breaking juga membantu dalam membangun hubungan sosial antar siswa yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ketika siswa merasa nyaman dan terhubung dengan teman-temannya, mereka akan lebih berani berbicara dan mengekspresikan diri. Ice breaking dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial tersebut yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Salah satu dari tiga jenis ice breaking yang diterapkan, Chain Storytelling diidentifikasi sebagai metode yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Chain Storytelling memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam

menyusun cerita, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan berpikir kreatif dan mendengarkan.

Siswa juga menyatakan bahwa Word Relay dan Word Motivation memberikan kontribusi positif, meskipun dampaknya tidak sebesar chain storytelling. Word Relay, meskipun menyenangkan dan menarik, lebih berfokus pada keterampilan kosakata dan kefasihan, sementara Word Motivation membantu siswa memulai percakapan, tetapi tidak secara langsung menantang keterampilan berbicara mereka seperti Chain Storytelling.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ice breaking, khususnya Chain Storytelling, cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode ini tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dalam konteks yang relevan dan menantang.

#### **4. KESIMPULAN**

Metode ice breaking efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris. Penggunaan tiga jenis ice breaking, yaitu Word Relay, Chain Storytelling, dan Word Motivation, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, mengurangi rasa bosan, serta membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara. Dari ketiga metode tersebut, Chain Storytelling terbukti sebagai metode paling efektif karena melibatkan kolaborasi siswa dalam menyusun cerita, sehingga meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kreatif, dan mendengarkan secara bersamaan. Word Relay dan Word Motivation juga memberikan kontribusi positif, meskipun dampaknya tidak sebesar Chain Storytelling. Siswa menyatakan bahwa ice breaking membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan berbicara dalam Bahasa Inggris serta memperkuat hubungan sosial antar siswa, yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Secara keseluruhan, penerapan metode ice breaking tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendukung. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang memperhatikan kenyamanan dan keterlibatan aktif siswa

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ekstrinsik, I. (2022). Analisa Faktor Yang Berpengaruh Pada Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Pariwisata Budaya.  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3330388&val=29225&title=ANALISA%20FAKTOR%20YANG%20BERPENGARUH%20PADA%20MOTIVASI%20BELAJAR%20BAHASA%20INGGRIS%20MAHASISWA%20JURUSAN%20PA RIWISATA%20BUDAYA>

- Fanani, A. (2010). Ice breaking dalam proses belajar mengajar: Learning, routinity, boring, ice breaking. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 25–28.
- Farwati, D. Z., Rahmah, M., & Sutisna, E. (2018). The application of Ice Breaking activities in teaching english to junior high school students. *Journal of English Teaching and Linguistics Studies (JET Li)*, 1(1), 16–26.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330.
- Kusumawardhani, S. T. E., & Mulyadi, D. (2018). Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 9 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 1. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/view/189>
- Prihatini, S. R. (2021). Ice breaking sebagai stimulus dan reinforcement dalam belajar bahasa Inggris di program SKS (Sistem Kredit Semester) di SMA Negeri 5 Surabaya. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(3), 335–341.
- Pujiarti, T. (2022). Pengaruh penggunaan teknik ice breaking terhadap hasil belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 30–35.
- Risadi, M. Y., & Premananda, N. L. P. U. (2022). Yoga Ice Breaking Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Fokus Mahasiswa dalam Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 5(2), 160–169.
- Sa'diyah, K., & Suhaimy, F. (2023). Pengaruh Penggunaan ICE Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Studi Survei di Smk Negeri 7 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 1880–1893.
- Salsabella, V., & Purnomosidi, F. (2025). Meningkatkan Konsentrasi Siswa melalui Permainan Ice breakingdi SD Kanisius Delanggu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 66–71.